

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Setiap kehidupan selalu ada perubahan yang terjadi, baik dilingkungan keluarga atau bahkan dilingkungan masyarakat tempat tinggal. Biasanya perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat berkaitan dengan perubahan dari segi aturan atau norma yang berlaku dimasyarakat.<sup>1</sup> Akan tetapi perubahan sosial itu merujuk pada perubahan dari segi hubungan sosial antara individu satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Perubahan yang terjadi dilingkungan masyarakat biasanya beragam dan luas cakupannya. Dengan adanya sistem sosial atau kehidupan sosial yang baik dan teratur, disisi lain dapat menunjang peningkatan dalam sistem perekonomian dimasa yang akan datang. Karena pada dasarnya perubahan itu bersifat cepat atau lambat yang bisa mempengaruhi perubahan sosial dimasyarakat.

Sistem pekerjaan juga sangat beragam cakupannya dan bisa meningkatkan kesejahteraan hidup seseorang untuk kedepannya. Lapangan pekerjaan biasanya mengikuti perkembangan dari kebutuhan perekonomian masyarakat dan kebutuhan masyarakat itu sangat beragam, bermula dari sistem pekerjaan yang tradisional atau menggunakan tenaga ahli dari manusia kemudian beralih ke sistem pekerjaan modern yang serba menggunakan teknologi yang cepat dan praktis yang memudahkan pekerjaan masyarakat.

Seperti dalam penelitian skripsi ini, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam kesehariannya ketika mulai memasuki Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung masih belum memiliki tujuan. Bahkan ketika baru memasuki Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>1</sup> Soekanto Soerjono. 2016. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada., hlm. 100.

<sup>2</sup> Rahman M. Taufiq. 2011. *Glosari Teori Sosial*. Kabupaten Bandung: Ibnu Sina Press, halaman. 96.

Klas II-A Banceuy, ada beberapa dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang murung, tidak bersemangat menjalani kehidupan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy, dan mengurung diri tidak mau berbaur dengan Warga Binaan lainnya karena mereka merasa sudah tidak ada harapan untuk melanjutkan hidup dan sudah berputus asa terhadap permasalahan hidupnya.

Dalam keseharian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) ada yang membantu beberapa petugas untuk bersih-bersih lingkungan sekitar Blok<sup>3</sup>, membantu kegiatan diruang kunjungan, bahkan ada Warga Binaan yang memang sama sekali tidak mempunyai kegiatan apa-apa, ada yang memang sedang sakit dan bahkan ada beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang memasuki Blok Isolasi<sup>4</sup> yang memang mempunyai masalah saat menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy seperti terlibat hutang antar Warga Binaan, perkelahian antar Warga Binaan, dan terciduk membawa telepon seluler untuk melakukan transaksi narkoba.

Maka dari itu, adanya sebuah program kegiatan kerja (Giatja) dapat membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam mengisi kegiatan sehari-harinya dan program kegiatan kerja (Giatja) ini dapat membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Setiap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang sudah mengikuti program kegiatan kerja (Giatja), mereka diberikan pelatihan secara intensif sesuai bidangnya. Adanya kesempatan kerja yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung, menjadi salah satu dorongan motivasi untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

---

<sup>3</sup> Tempat hunian Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

<sup>4</sup> Tempat hunian untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang bermasalah selama berada di Lapas Banceuy

Program kegiatan kerja (Giatja) yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung, harus diikuti oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) agar mendapatkan pengetahuan dan keterampilan selama berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung. Sebuah pekerjaan biasanya sangat membantu seseorang untuk menggali kemampuan dan potensi dalam diri sendiri dan juga sekaligus mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya. Dengan mengetahui kemampuan dan potensi yang ada dalam diri sendiri, akan memudahkan seseorang dalam menekuni minat dan bakat yang dimilikinya untuk dikembangkan menjadi sebuah kreativitas diri. Untuk itu, dalam skripsi ini peneliti akan menjelaskan “Perubahan Etos Kerja pada Warga Binaan Pemasyarakatan Pasca Mengikuti Program Kegiatan Kerja (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dilihat dari penjelasan identifikasi masalah penelitian ini, peneliti menggambarkan penjelasan mengenai perubahan perilaku dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Klas-II A Banceuy Kota Bandung dari sebelum mengikuti program Kegiatan Kerja (Giatja) dan sesudah mengikuti program Kegiatan Kerja (Giatja), diantaranya sebagai berikut:

1. Sebelum mengikuti program Kegiatan Kerja (Giatja), Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) belum memiliki keahlian apapun dan tujuan selama berada di Lapas Banceuy.
2. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) ketika sudah memasuki tahapan pelatihan kegiatan kerja, mereka diberikan arahan oleh petugas Kegiatan Kerja (Giatja) untuk memilih keahlian dalam bidangnya.
3. Sesudah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mengikuti pelatihan kegiatan kerja, mereka diajarkan keahlian sesuai bidangnya.

4. Ketika Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sudah diarahkan oleh petugas Kegiatan Kerja (Giatja) mereka memasuki pelatihan kegiatan kerja yang sesuai minat dan bakat.
5. Program Kegiatan Kerja yang dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung, harus diikuti oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).
6. Dengan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) mengikuti Program Kegiatan Kerja, akan meningkatkan kreatifitas dan kualitas kinerja yang baik.

### **1.3. Rumusan Penelitian**

Dari rumusan penelitian dan identifikasi masalah, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang dikajinya, diantaranya:

1. Bagaimana mekanisme kerja dari adanya program Kegiatan Kerja (Giatja) di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung?
2. Bagaimana kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung dalam membina Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)?
3. Bagaimana keberhasilan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung dalam program kegiatan kerja (Giatja)?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, adapun tujuannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme kerja dari adanya program Kegiatan Kerja (Giatja) di Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kegiatan Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung dalam membina Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).
3. Untuk mengetahui keberhasilan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung dalam program kegiatan kerja (Giatja).

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam bidang keilmuan Sosiologi serta pengembangan keilmuan bidang Sosiologi Pembangunan.

### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

1. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat membantu menggali potensi dan kemampuan yang ada dalam diri sendiri serta bisa mengembangkan minat ataupun bakatnya masing-masing sesuai dengan keahlian atau bidang kegiatan kerja yang diambilnya.
2. Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas-II A Banceuy Kota Bandung yang sudah menyelenggarakan program Kegiatan Kerja (Giatja) yang dimana kegunaannya dapat membantu mengembangkan minat dan bakat dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) disela-sela mengisi kesehariannya selama berada di Lapas.

## **1.6. Kerangka Penelitian**

Seperti halnya yang terjadi di Inggris pada masa Revolusi Industri, ahli Sosiologi yaitu Emile Durkheim mengamati kondisi lingkungan sekitar pada saat itu kehidupan masyarakatnya ada yang masih tradisional (primitif) dan masyarakat industri. Pada saat itu yang terpenting adalah masalah pembagian kerja yang dimana terdapat dua tipe pembagian kerja tersebut. Menurut ahli Sosiologi yaitu Emile Durkheim pada masyarakat tradisional (primitif) dalam sistem pekerjaan masih mengandalkan kinerja manusia dan sangat sedikit lapangan pekerjaan pada saat itu, sedangkan pada masyarakat industri sistem pekerjaan pun sudah mengandalkan teknologi yang canggih seperti mesin-mesin ataupun alat berat untuk membantu menyelesaikan pekerjaan dengan praktis. Hal yang utama dan mempengaruhi dalam pembagian kerja adalah bertambahnya jumlah penduduk pada saat itu dan hal ini juga serupa dengan pemikiran tokoh Sosiologi yaitu Auguste Comte. Menurut ahli Sosiologi yaitu Emile Durkheim pada dasarnya dalam pembagian kerja itu

ada kaitannya langsung dengan kepadatan moral dari masyarakatnya atau adanya dinamika dilingkungan tempat tinggal masyarakatnya yang mengakibatkan bertambahnya jumlah penduduk pada saat itu.<sup>5</sup>

Sedangkan etos kerja menurut Max Weber merupakan suatu bentuk perilaku yang ada dalam diri seseorang untuk menciptakan sebuah karya dari hasil usaha dalam pekerjaannya.<sup>6</sup> Setiap individu memiliki kualitas kerja berbeda-beda. Setiap individu juga memiliki etos kerja atau sistem nilai yang menjadi kualitas seseorang dalam bekerja. Dari kualitas tersebut biasanya mempengaruhi seseorang dalam sistem kerjanya, baik ketika mendapatkan hasil dan kualitas kinerja yang baik ataupun sebaliknya memiliki kualitas yang kurang baik. Dengan seseorang mempunyai etos kerja akan memudahkan segala pekerjaannya dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam semua pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut Samuel Koenig yang menjelaskan bahwa perubahan sosial ini ada dan merupakan bentuk dari sebuah penyesuaian yang terjadi dalam sistem pola perilaku baik antara individu ataupun kelompok dimasyarakat.<sup>7</sup> Perubahan sosial itu ada dilingkungan masyarakat dan masyarakat sendiri yang menciptakan perubahan tersebut, karena sesuai dengan pola kehidupan sehari-hari. Baik dalam hal norma atau aturan yang ada dilingkungan masyarakat tersebut ataupun dari pola pikir masyarakat dalam menerima perubahan yang baru kearah yang lebih positif.

Dengan terbentuknya suatu perubahan yang dirasakan oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam mengikuti program kegiatan kerja, merupakan awal terbentuknya pola perilaku dalam etos kerja. Dari adanya program kegiatan kerja yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung, dapat membantu Warga Binaan

---

<sup>5</sup> Martono Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 50.

<sup>6</sup> Priansa Donni Juni. 2017. *Manajemen Kinerja Kepegawaian dalam Pengelolaan SDM Perusahaan*. Bandung: CV Pustaka Setia., hlm. 133.

<sup>7</sup> Kasnawi Tahir dan Asang Sulaiman. *Modul Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Hlm., 8.

Pemasyarakatan (WBP) dalam menggali kemampuan dan potensi yang ada dalam dirinya, mampu mengembangkan minat dan bakat yang ditekuni sesuai dengan keahliannya, dan sedikitnya mampu merubah pola perilaku kearah yang lebih baik.

Dari adanya program kegiatan kerja yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas II-A Banceuy Kota Bandung ini merupakan salah satu hal yang penting dalam sebuah etos kerja. Dari hasil program kegiatan kerja tersebut, membantu dalam pengembangan minat dan bakat sumber daya manusia untuk menghasilkan sebuah karya yang diciptakan dan dibuat langsung oleh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Dan dilihat dari etos kerja, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) antusias dan semangat dalam mengikuti program kegiatan kerja tersebut, karena memudahkan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk mengembangkan minat dan bakatnya. Dari program kegiatan kerja tersebut, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dibekali pelatihan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.



## Kerangka Pemikiran Penelitian

Gambar 1.1.

